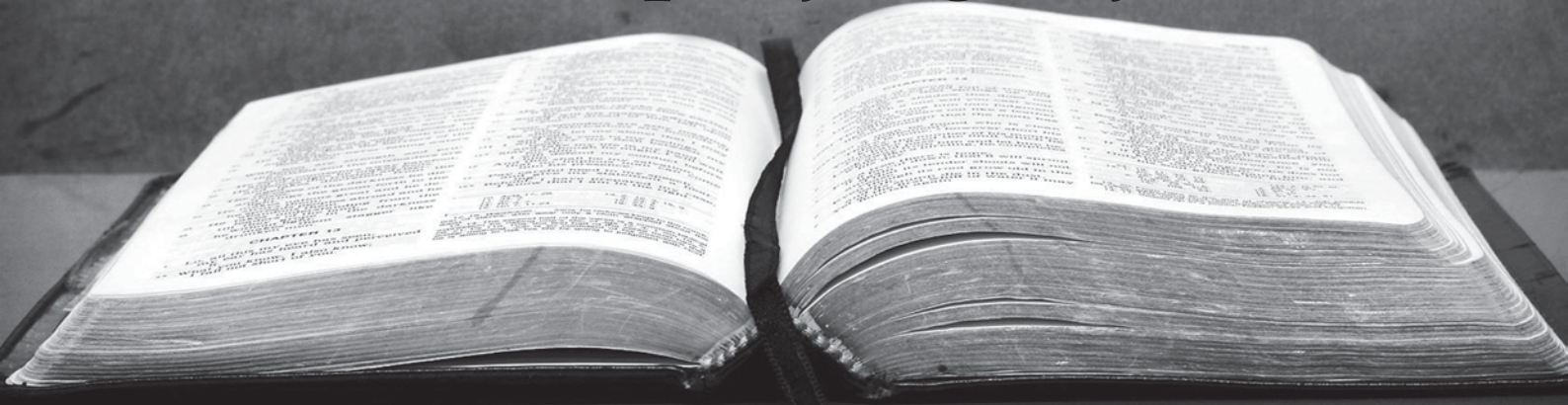


Pengkhianatan SYI'AH Sepanjang Sejarah



Oleh: Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah رحمته الله

Menjaga dan menunaikan amanah adalah akhlak yang sangat mulia. Di antara sifat para rasul yang Allah sebutkan di dalam al-Qur'an ialah bahwasanya mereka adalah orang-orang yang memberikan nasihat dan orang-orang yang amanah. Sementara itu, khianat adalah sifat yang paling tercela yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Khianat adalah sifat orang-orang munafik yang paling dominan sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *'alaihi shalatu wa salam*.

Pengkhianatan yang paling parah adalah pengkhianatan umum yang disebut oleh fuqaha dengan *khiyanat uzhma* yaitu pengkhianatan yang berhubungan dengan agama dan perkara umat seperti memata-matai umat, membela musuh, dan tidak menolong kaum muslimin padahal mampu untuk menolong mereka.

Jika saja amanah menurut Allah dan Rasul-Nya adalah bagian dari agama maka pengkhianatan dan makar menurut Syi'ah adalah agama mereka. Mereka menjadikan *taqiyyah* sebagai pokok agama hingga dikatakan oleh para ulama bahwa tidak ada kelompok yang lebih gemar berdusta dibandingkan Syi'ah.

Aqidah Syi'ah menganggap Ahlus Sunnah adalah orang-orang kafir dan najis sehingga halal harta dan nyawanya. Berkata Yusuf al-Bahrani—seorang gembong Syi'ah—di dalam kitabnya *al-Hadâiq an-Nâdhirah fi Ahkâm al-'Itrah ath-Thâhirah* (12/323), "Sesungguhnya anggapan bahwa *an-Nashib* (baca: Ahlus Sunnah) itu muslim, dan juga anggapan bahwa agama Islam tidak membolehkan untuk mengambil harta mereka, ini semua tidak sesuai dengan ajaran kelompok yang benar (maksudnya Syi'ah, Pen.) mulai dari dahulu sampai sekarang, yang mana mereka itu mengatakan bahwa *an-Nashib* itu kafir dan najis serta boleh diambil hartanya bahkan dibenarkan untuk dibunuh."

Sejarah telah menampilkan lembaran-lembaran hitam tentang pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah terhadap kaum muslimin sebagai penerapan aqidah mereka terhadap kaum muslimin. Pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah ternyata tidak surut hingga hari ini bahkan semakin memabi buta. Maka hendaknya setiap muslim selalu waspada terhadap mereka dan tidak terperdaya dengan mulut-mulut manis mereka untuk memperdaya kaum muslimin Ahlus Sunnah dengan slogan "Persatuan Islam".

Insyallah di dalam bahasan kali ini akan kami paparkan sebagian dari pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah dari masa ke masa sebagai kewaspadaan bagi kita semua.

PENGKHIANATAN SYI'AH TERHADAP ALI BIN ABI THALIB رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Sebagian besar *syi'ah* (pendukung) Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah penduduk Iraq, terutama penduduk Kufah dan Bashrah. Ketika Ali berkeinginan untuk pergi berperang bersama mereka ke Syam, setelah berhasil meredam fitnah kaum Khawarij (salah satu sekte pecahan syi'ah Ali sendiri yang malah mengkafirkan Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), mereka malah meninggalkan beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Padahal sebelumnya mereka telah berjanji untuk membantunya dan pergi bersamanya, tetapi dalam kenyataannya mereka semua membiarkannya dan mereka mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, anak panah kami telah musnah, pedang-pedang dan tombak-tombak kami telah tumpul, maka kembalilah bersama kami, sehingga kami menyediakan peralatan yang lebih baik." Kemudian Ali mengetahui bahwa semangat merekalah yang sesungguhnya sudah tumpul dan melemah, bukan pedang-pedang mereka. Mulailah mereka pergi secara diam-diam dari tempat tentara Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan kembali ke rumah mereka tanpa sepengetahuan beliau, sehingga kamp-kamp militer tersebut menjadi kosong dan sepi. Ketika beliau melihat hal tersebut, beliau kembali ke Kufah dan mengurungkan niatnya untuk pergi. (Lihat *Târîkh ath-Thabarî: Târîkh al-Umam wal Mulûk* 5/89-90 dan *al-Kamil fit Tarikh* oleh Ibnul Atsir 3/349)

Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengetahui bahwa perkara apa pun tidak dapat mereka menangkan walaupun mereka telah berbuat adil dan beliau adalah seorang yang adil sekalipun kepada para pendukung beliau, beliau tidak dapat menyembunyikan kekesalannya dan persaksiannya terhadap para penipu ini kemudian berkata kepada mereka, "Kalian hanyalah pemberani-pemberani dalam kelemahan, serigala-serigala penipu ketika diajak bertempur, dan aku tidak percaya kepada kalian ... kalian bukanlah kendaraan yang pantas ditunggangi dan bukan pula orang mulia yang layak dituju. Demi Allah, sejelek-jelek provokator perang adalah kalian. Kalianlah yang akan tertipu dan tidak akan dapat merencanakan tipu daya jahat, kebaikan kalian akan lenyap, dan kalian tidak dapat menghindari." (*Târîkh ath-Thabarî* 5/90 dan *al-'Âlam al-Islâmi fil 'Ashri al-Umawî* hlm. 91)

Yang anehnya lagi, para pendukung (syi'ah) Ali di Iraq ini tidak hanya mundur dari medan perang ke Syam bersama beliau, tetapi mereka juga takut dan keberatan untuk mempertahankan wilayah mereka sendiri, sementara pasukan Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah menyerang Ain at-Tamr dan daerah-daerah Iraq yang lain. Mereka tidak tunduk kepada perintah Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ untuk mempertahankannya, sampai-sampai Amirul Mukminin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Kufah, setiap kali kalian mendengar kedatangan pasukan dari Syam, maka setiap orang dari kalian masuk ke dalam kamar rumahnya dan menutup pintunya seperti masuknya biawak ke persembunyiannya dan hyena ke dalam sarangnya ... Orang yang tertipu adalah orang yang kalian bodohi, dan bagi yang menang bersama kalian, adalah menang dengan bagian yang nihil. Tidak ada orang-orang yang berangkat ketika dipanggil, dan tidak ada saudara-saudara yang dapat dipercaya ketika dibutuhkan. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali." (*Târîkh ath-Thabarî* 5/135 dan *al-'Âlam al-Islâmi fil 'Ashri al-Umawî* hlm. 96)

PENGKHIANATAN SYI'AH TERHADAP HASAN BIN ALI رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Ketika Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dibunuh oleh Ibnu Muljam (seorang khawarij yang tadinya termasuk syi'ah Ali namun mengkafirkan beliau setelah itu), al-Hasan bin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dibai'at menjadi khalifah, dan beliau yakin tidak dapat berhasil perang melawan Mu'awiyah. Terutama setelah sebelumnya sebagian pengikutnya di Iraq telah meninggalkan ayahnya.

Akan tetapi, para pengikut mereka di Iraq kembali meminta al-Hasan untuk memerangi Mu'awiyah dan penduduk Syam. Padahal, jelas-jelas sebenarnya al-Hasan berkeinginan menyatukan kaum muslimin saat itu, karena beliau paham sekali tentang kelakuan orang-orang syi'ah di Iraq ini yang beliau sendiri membuktikan hal tersebut. Ketika beliau menyetujui mereka (orang-orang syi'ah di Iraq) dan beliau mengirimkan pasukannya serta mengirim Qais bin Ubadah di bagian terdepan untuk memimpin dua belas ribu tentaranya, dan singgah di Maskan, ketika al-Hasan sedang berada di al-Madain tiba-tiba salah seorang penduduk Iraq berteriak bahwa Qais telah terbunuh. Mulailah terjadi kekacauan di dalam

pasukan, maka orang-orang syi'ah Iraq kembali para tabiat mereka yang asli (berkhianat), mereka tidak sabar dan mulai menyerang kemah al-Hasan serta merampas barang-barangnya, bahkan mereka sampai melepas karpet yang ada di bawahnya, mereka menikamnya dan melukainya. Dari sinilah salah seorang penduduk Syi'ah Iraq, Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi merencanakan sesuatu yang jahat, yaitu mengikat al-Hasan bin Ali dan menyerahkan kepadanya, karena ketamakannya dalam harta dan kedudukan. Pamannya yang bernama Sa'ad bin Mas'ud ats-Tsaqafi telah datang, dia adalah salah seorang wali dari Madain dari kelompok Ali. Dia (Mukhtar bin Abi Ubaid) bertanya kepadanya, "Apakah engkau menginginkan harta dan kedudukan?" Dia berkata, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Al-Hasan kamu ikat lalu kamu serahkan kepada Mu'awiyah." Kemudian pamannya berkata, "Allah akan melaknatmu, berikan kepadaku anak putrinya Rasulullah ﷺ." Ia memperhatikannya lalu mengatakan, "Kamu adalah sejelek-jelek manusia." (*Târikh ath-Thabarî* 5/195 dan *al-'Âlam al-Islâmi fil 'Ashri al-Umawî* hlm. 101)

Maka al-Hasan ﷺ sendiri berkata, "Aku memandang Mu'awiyah (bersikap) lebih baik terhadapku dibanding orang-orang yang mengaku mendukungku (Syi'ahku), mereka malah ingin membunuhku, mengambil hartaku. Demi Allah, saya dapat meminta dari Mu'awiyah untuk menjaga keluargaku dan melindungi keselamatan seluruh keluargaku, dan semua itu lebih baik daripada mereka membunuhku sehingga keluarga dan keturunanku menjadi punah. Demi Allah, jikalau aku berperang dengan Mu'awiyah niscaya mereka akan menyeret leherku dan menganjurkan untuk berdamai, demi Allah aku tetap mulia dengan melakukan perdamaian dengan Mu'awiyah dan itu lebih baik dibanding ia memerangiku dan aku menjadi tahanannya." (*al-Ihtijâj li ath-Thibrisî* hlm. 148)

Para pengkhianat ini sebenarnya amat benci terhadap al-Hasan bahkan keturunannya, namun mereka berusaha menutup-nutupinya. Karena itu, mereka (Syi'ah Rafidhah Imamiyyah) mengeluarkan keturunan al-Hasan dari silsilah para imam maksum versi mereka yang mereka mengangkat imam-imam mereka itu bahkan di atas kedudukan para nabi dan malaiikat terdekat dengan Allah¹, walaupun demiki-

an agar tidak terbongkar kebencian mereka ini mereka tetap mencantumkan al-Hasan dalam deretan imam mereka. Itulah cara dan memang tabiat mereka untuk menipu kaum muslimin.

Mengapa mereka tidak mencantumkan keturunan al-Hasan dalam imam-imam mereka? Apa keturunan al-Hasan bukan keturunan ahlul bait? Jawabnya adalah karena al-Hasan berdamai dengan Mu'awiyah dan menyatukan kaum muslimin saat itu, sehingga tercelalah keturunannya dan tidak layaklah mereka menjadi imam mereka, itulah hakikat tabiat sejati pengkhianat yang tidak pernah menginginkan perdamaian dan persatuan di antara kaum muslimin.

PENGGHIANATAN SYI'AH TERHADAP HUSAIN BIN ALI ﷺ

Setelah wafatnya Mu'awiyah ﷺ pada 60 H yang sebelumnya beliau menunjuk Yazid bin Mu'awiyah untuk menjadi pemimpin yang niat beliau (dengan penunjukan tersebut) agar tidak terjadi lagi perpecahan di antara kaum muslimin dalam masalah kekuasaan. Maka berpalinglah para utusan ahli Iraq kepada Husain bin Ali ﷺ dengan penuh antusias dan simpati. Lalu mereka berkata kepada Husain, "Kami telah menahan diri-diri kami demi engkau, dan kami juga tidak mengikuti shalat Jum'at bersama penguasa yang ada, maka datanglah engkau kepada kami." (*Târikh ath-Thabarî* 5/347)

Mereka juga berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. لِلْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ مِنْ شَيْعَةِ أَبِيهِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ النَّاسَ يَنْتَظِرُونَكَ وَلَا رَأْيَ لَهُمْ إِلَى غَيْرِكَ، فَالْعَجَلِ الْعَجَلِ

"Bismillahirrahmanirrahim, untuk Husain bin Ali, dari syi'ah (pengikut) bapaknya Amirul Mukminin. Amma ba'du. Sesungguhnya orang-orang menunggumu dan tidak ada pendapat mereka kepada selainmu, maka bersegeralah! Bersegeralah!"

كَتَبَ أَهْلُ الْكُوفَةِ إِلَى الْحُسَيْنِ يَقُولُونَ: لَيْسَ عَلَيْنَا إِمَامٌ، فَأَقْبِلْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْمَعَنَا بِكَ عَلَى الْحَقِّ.

1 tulisan Khumaini dalam *al-Hukumah Islamiyah* hlm. 52

Penduduk Kufah menulis kepada Husain, mereka berkata: "Kami tidak memiliki imam, maka datanglah, semoga Allah akan mengumpulkan kami denganmu di atas al-haq." (Lihat Târikh ath-Thabarî 3/277-278)

Di bawah tekanan mereka, terpaksa Husain memutuskan untuk mengirim anak pamannya, Muslim bin Aqil, untuk mengetahui keadaan yang terjadi. Maka keluarlah Muslim pada bulan Syawal tahun 60 H.

Tatkala penduduk Iraq mengetahui kedatangan Muslim bin Aqil maka mereka datang kepadanya. Mulailah mereka berbai'at kepada Husain. Disebutkan bahwa jumlah mereka yang berbai'at sebanyak dua belas ribu orang. Kemudian penduduk Kufah pun mengirim utusan untuk berbai'at Husain dan semuanya berjalan dengan baik.

Akan tetapi, sayangnya, Husain عليه السلام tertipu oleh pengkhianatan mereka. Husain pergi menemui mereka walaupun sudah diperingatkan oleh para sahabat Nabi صلى الله عليه وآله dan orang-orang yang terdekat dengan beliau agar tidak keluar menemui mereka; hal itu karena mereka telah mengetahui pengkhianatan yang selama ini telah dilakukan oleh kaum Syi'ah Iraq. Sampai-sampai Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata kepada Husain, "Apakah engkau akan pergi ke kaum (golongan) yang telah membunuh pemimpin mereka, merampas negeri mereka, dan memusnahkan musuh mereka, jika mereka telah melakukan hal itu maka pergilah kepada mereka. Akan tetapi, jika mereka mengajakmu ke sana, sedang penguasa mereka berkuasa terhadap mereka, dan para pegawainya menguasai negeri mereka, maka mereka hanya mengajak Anda menuju medan perang dan peperangan, dan saya tidak merasa aman (kalau-kalau) mereka akan mengkhianati, menipu, membangkang, meninggalkan, dan berbalik memerangi kamu sehingga mereka menjadi orang yang paling keras permusuhannya kepadamu." (*al-Kâmil fit Târikh* 4/37)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: "Tatkala Husain عليه السلام hendak keluar kepada penduduk Iraq tatkala mereka mereka mengirim surat yang banyak kepadanya, maka para pemuka ahli ilmu dan agama seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam mengisyaratkan kepadanya agar tidak keluar." (*Majmû' Fatâwâ* 4/316)

Dengan jelas tampaklah pengkhianatan Syi'ah ahli Kufah, walaupun mereka sendiri yang telah mengharapkan akan kedatangan Husain. Hal itu sebelum Husain sampai kepada mereka. Maka penguasa Bani Umayyah, Ubaidillah bin Ziyad, ketika mengetahui sepak terjang Muslim bin Aqil yang telah berbai'at Husain dan sekarang berada di Kufah, ia segera mendatangi Muslim dan langsung membunuhnya, sekaligus terbunuh pula tuan rumah yang menjamunya, Hani bin Urwah al-Muradi. Dan kaum Syi'ah Kufah tidak memberikan bantuan apa-apa, bahkan mereka mengingkari janji mereka terhadap Husain عليه السلام, hal itu mereka lakukan karena Ubaidillah bin Ziyad memberikan sejumlah uang kepada mereka.

Ketika Husain عليه السلام keluar bersama keluarga dan beberapa orang pengikutnya yang berjumlah sekitar 70 orang laki-laki dan langkah itu ditempuh setelah adanya perjanjian-perjanjian dan kesepakatan, kemudian masuklah Ibnu Ziyad untuk menghancurkannya di medan peperangan, maka terbunuhlah al-Husain عليه السلام dan terbunuh pula semua sahabatnya, termasuk tiga saudara Husain sendiri: Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib, Umar bin Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهم ketiga anak Ali bin Abi Thalib selain Hasan, Husain, dan Muhammad bin Hanafiyah عليه السلام.

Bahkan do'anya atas mereka (syi'ah) sangat terkenal, beliau mengatakan sebelum wafatnya, "Ya Allah, apabila engkau memberikan mereka kenikmatan, maka cerai-beraikanlah mereka, jadikanlah mereka menempuh jalan yang berbeda-beda, dan janganlah restui pemimpin mereka selamanya, karena mereka telah mengundang kami untuk menolong kami, namun ternyata kemudian memusuhi kami dan membunuh kami." (*al-Irsyâd* hlm. 241 dan *I'lâm al-Wara li ath Thibrisî* hlm. 949)

PENGKHIANATAN SYI'AH TERHADAP DAULAH ISLAM KHILAFAH ABBASIYYAH

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, "Orang-orang Syi'ah Rafidhah biasa meminta bantuan orang-orang kafir dalam melawan kaum muslimin. Kaum muslimin telah melihat sendiri bahwa jika kaum muslimin diserang oleh orang-orang kafir maka orang-orang rafidhah ini selalu membela orang-orang kafir, sebagaimana hal ini terjadi pada Jenghis Khan — raja Tatar yang kafir — ketika dia menye-

rang kaum muslimin maka orang-orang Rafidhah inilah yang membantunya, demikian juga ketika cucunya, yaitu Holako, menyerang kaum muslimin di Khurasan, Iraq, dan Syam, maka bantuan orang-orang rafidhah kepada mereka adalah sangat masyhur dan tidak tersembunyi bagi siapa pun, orang-orang rafidhah ini adalah pembantu yang paling setia kepada Holako di Iraq dan Khurasan, di antara orang-orang rafidhah ini ada yang bernama Ibnu Alqami yang menjabat sebagai salah seorang menteri khalifah di Baghdad, Ibnu Alqami ini selalu membuat makar terhadap khalifah dan kaum muslimin, berusaha memotong gaji-gaji pasukan khalifah sehingga mereka lemah, melarang kaum muslimin dari memerangi pasukan Tatar, dan membuat berbagai makar sehingga masuklah orang-orang Tatar ini ke kota Baghdad dan membunuh kaum muslimin dengan keji. Bilangan kaum muslimin yang terbunuh dikatakan mencapai sekitar 13 juta jiwa atau kurang atau lebih ... maka orang-orang ahli bid'ah ini lebih berbahaya bagi kaum muslimin dibandingkan semua musuh yang lainnya..." (*Minhâjus Sunnah* 5/102 dan *Majmû' Fatâwâ* 4/13)

Al-Hafizh Ibnu Katsir menceritakan peristiwa yang terjadi pada tahun 656 H. Pada tahun tersebut, pasukan Tatar dalam jumlah yang cukup besar datang ke Baghdad, pusat Daulah Abbasiyyah pada saat itu:

"Tahun itu baru saja dimulai, sementara pasukan Tatar sudah berada di Baghdad dengan dikawal oleh dua orang pemimpin yang berada di bagian depan prajurit-prajurit penguasa Tatar Holako Khan. Bantuan juga datang kepada mereka dari penguasa al-Maushil untuk membantu mereka melawan orang-orang Baghdad, Miratah, Hadayah, dan Tuhafah. Pemberian bantuan itu dilakukan karena mereka takut kepada orang-orang Tatar, dan untuk mencari muka dan memberi sanjungan kepada mereka. Semoga Allah menjelekkan mereka semua. Sehingga orang-orang Tatar dapat mengepung pusat khilafah dan menghujannya dengan anak-anak panah dari segala penjuru..."

Mereka mengepung Baghdad dari bagian barat dan timur. Tentara-tentara Baghdad dalam kondisi sangat lemah dan terhinakan, jumlah mereka yang tersisa tidak sampai sepuluh ribu tentara. Mereka semua adalah orang-orang yang telah terlantarkan kebutuhan ekonominya. Sehingga banyak dari mereka yang meminta-min-

ta di pasar-pasar dan di pintu-pintu masjid...

Ketika Holako datang dan dia masih merasa mengkhawatirkan pembunuhan khalifah, sang menteri menenangkannya dan menganggap ringan hal itu. Kemudian mereka membunuhnya dengan cara menendangnya, sementara dia dimasukkan di dalam karung, agar darahnya tidak menetes ke tanah ...

Mereka mendatangi negaranya dan membunuh siapa saja yang dapat mereka bunuh, laki-laki, para wanita, anak-anak, orang-orang tua, dan para pemuda. Banyak orang-orang yang melarikan diri dengan masuk ke dalam sumur dan kamar mandi, serta tempat-tempat kotor. Mereka juga bersembunyi selama berhari-hari tidak menampakan diri. Sekelompok orang berkumpul di toko-toko dan mengunci pintunya; lalu orang-orang Tatar membukanya, baik dengan cara dihancurkan atau dibakar, kemudian mereka masuk. Orang-orang pun melarikan diri ke tempat-tempat yang tinggi, tetapi mereka tetap membunuhnya dengan potongan besi, sehingga saluran-saluran air di gang-gang dialiri oleh darah. Begitu juga di masjid-masjid dan tempat-tempat pengungsian.

Tidak ada satu pun dari mereka yang selamat kecuali orang-orang yang meminta jaminan keamanan, yaitu mereka yang dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang yang berlindung pada mereka dan pergi ke rumah menteri Ibnu Alqami ar-Rafidhi. Sekelompok pedagang meminta jaminan keamanan kepada mereka dengan cara memberi mereka bayaran yang tinggi, supaya mereka dan harta benda mereka selamat...

Sebelum peristiwa ini, menteri Ibnu Alqami telah berusaha keras merekayasa para tentara dan banyak menghapus nama mereka dari dewan (sengaja agar kekuatan semakin berkurang). Sehingga jumlah prajurit di akhir kekuasaan al-Mustanshir kurang lebih hanya mencapai seratus ribu orang, sebagian pemimpin dari mereka ada yang seperti raja-raja besar. Dia selalu berusaha untuk mengurangi jumlah mereka sampai mereka hanya tersisa sepuluh ribu saja. Kemudian mengirim surat kepada orang-orang Tatar dan membujuk mereka agar datang ke negerinya serta memudahkan hal itu untuk mereka.

Dia menceritakan situasi dan kondisi yang sebenarnya kepada mereka, dan juga mengungkapkan mengenai kelemahan-kelemahan

mereka. Semua itu dilakukannya karena ingin melenyapkan Ahlus Sunnah, menyebarkan bid'ah Syi'ah, dan mengangkat khalifah dari orang-orang Fathimiyyah, serta menghabiskan para ulama dan mufti (dari Ahlus Sunnah).” (*al-Bidâyah wan Nihâyah* 13/233–236)

SYI'AH QARAMITHAH MEMBANTAI JAMA'AH HAJI

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Pada tahun 317 H orang-orang Qaramithah (dari Bahrain) mengepung Ka'bah di saat hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah). Mereka merampas harta orang-orang haji dan membunuh mereka. Terbunuhlah jumlah yang banyak dari kaum muslimin di tengah kota Makkah, lembah-lembah Makkah, di Masjidil Haram, bahkan yang lari ke dalam Ka'bah pun tidak mereka biarkan hidup.

Gembong Qaramithah Abu Thahir—yang benar dia adalah Abu Najis!—duduk di pintu Ka'bah dalam keadaan mayat-mayat bergelimpangan di sekitarnya ... dia berkata, ‘Aku adalah Allah, dan dengan nama Allah diriku, akulah pencipta dan pemusnah makhluk.’ (Maha Suci Allah dari bualan-bualannya.) Dia tidak meninggalkan seorang pun yang thawaf atau bergantung di Ka'bah melainkan dia bunuh.

Kemudian dia perintahkan agar mayat-mayat dilempar ke sumur zamzam, kemudian dia perintahkan agar pintu Ka'bah dicongkel dan diambil kiswahnya, kemudian dia memerintahkan agar Hajar Aswad dicongkel dari tempatnya, dan mereka bawa pulang ke tempat mereka selama 22 tahun hingga mereka mengembalikannya atas desakan Ubaidullah bin Maimun al-Qaddah—seorang gembong mereka di Maghrib—yang khawatir terbongkar rahasia-rahasia mereka. Para ulama menyebutkan bahwa korban yang terbunuh dalam kejadian di atas berjumlah 13 ribu jiwa.” (Lihat *Bidâyah wa Nihâyah* 11/135–136 dan *Kasyfu Asrar Bathiniyyah* hlm. 39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Kelompok Nushairiyyah dan semua kelompok Qaramithah Bathiniyyah lebih kafir dibandingkan dengan orang-orang Yahudi dan Nashara, bahkan mereka lebih kafir dibandingkan dengan kebanyakan orang-orang musyrik...

Jika mereka memiliki kesempatan maka mereka tumpahkan darah-darah kaum muslimin sebagaimana mereka pernah membunuh para

orang yang sedang haji dan mereka lemparkan ke sumur zamzam...

Merupakan hal yang sudah maklum di sisi kami bahwa daerah-daerah di tepi pantai Syam bisa dikuasai oleh orang-orang Nasrani dengan bantuan kelompok ini. Mereka selalu bersama musuh-musuh kaum muslimin. Mereka membela Nasrani dalam memerangi kaum muslimin. Merupakan musibah terbesar bagi mereka jika kaum muslimin menang atas orang-orang Tatar. Hari raya terbesar mereka jika orang-orang Nasrani menguasai perbatasan-perbatasan negeri kaum muslimin.

Kemudian tidaklah orang-orang Tatar masuk ke negeri kaum muslimin dan membunuh Khalifah di Baghdad serta yang lainnya dari penguasa kaum muslimin melainkan dengan bantuan dan pembelaan kelompok Batiniyah ini.” (*Majmû' Fatâwâ* 35/149–152)

SYI'AH MEMBANTAI PARA PENGUNGSI PALESTINA

Orang-orang Syi'ah Lebanon menganut madzhab Syi'ah Itsna Asyariyyah Rafidhiyyah. Mereka sama dengan para pendahulu mereka dalam berkhianat dan membenci orang-orang Ahlus Sunnah. Apa yang menjadi catatan dalam sejarah modern dengan terjadinya perang saudara di Lebanon tidak lain adalah serial berdarah yang menghimpun lebih dari satu kelompok: rezim Syria an-Nashiriyyah, Syi'ah Itsna Asyariyyah dalam milisi-milisi amal, dan pasukan Lebanon. Mereka semua membenci Ahlus Sunnah.

“Perang saudara di Lebanon bermula dari peristiwa otobis di Ain ar-Ramanah pada tanggal 13/4/1975. Orang-orang Palestina yang mendiami tenda-tenda pengungsian mendapati diri mereka menjadi bagian dari perang ini. Kekuatan militer Syria melakukan intervensi dengan mengerahkan pasukan yang berjumlah tiga puluh ribu orang tentara dan mereka terlibat dalam peperangan yang sengit. Pada saat perang terjadi, orang-orang Syi'ah yang tergabung dalam gerakan amal beraliansi dengan pasukan militer Syria, begitu juga dengan sebagian brigade pasukan Lebanon dan orang-orang Nasrani Maruniah.

Mereka mulai dengan memboikot Tal Za'tar. Pemboikotan itu untuk memaksa mereka agar menderita kelaparan; melarang adanya bantuan roti, dan melarang pengiriman obat-obatan, disertai dengan pengeboman menakutkan yang

terus-menerus diarahkan pada tenda-tenda pengungsian orang-orang Palestina.

Mereka melaju cepat-cepat seperti monster-monster predator di dalam tenda, menyembelih anak-anak dan orang-orang tua, merobek-merobek isi perut dan menodai kehormatan para wanita. Orang-orang Syria an-Nashiriyyah berupaya menutup-nutupi atmosfer pembantaian ini dengan dalih menghentikan perang saudara, sehingga berbagai macam bantuan berdatangan kepadanya dari organisasi-organisasi Arab yang berjanji akan menutupi anggaran pengeluaran militer Syria yang bertugas di Lebanon ... Selesailah sudah penghancuran perkemahan Tal Za'tar secara keseluruhan." (*Khiyanatu asy-Syi'ah wa Atsaruhā fi Hazaimil Ummah Islamiyyah* hlm. 84-85)

PENUTUP

Demikianlah sebagian dari pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah yang terekam di dalam kitab-kitab tarikh. Yang kita sebutkan di atas hanyalah sebagian kecil saja dari pengkhianatan-pengkhianatan mereka yang sudah mendarah daging di dalam diri-diri mereka. Pemaparan bahasan ini tidak lain adalah sebagai peringatan dan kewaspadaan bagi siapa saja yang terpedaya dan berprasangka baik kepada mereka, sekaligus membuka mata setiap muslim terhadap paham Syi'ah yang sangat besar di dalam menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Akhirnya, semoga Allah selalu menunjukkan kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan shalihin dan menjauhkan kita semua dari jalan-jalan kesesatan dan kekufuran. Amin.

BUKU
ISTIMEWA

MANHAJ SALAFI IMAM SYAFI'I رَحْمَةُ اللَّهِ

PRINSIP-PRINSIP IMAM SYAFI'I DALAM BERAGAMA

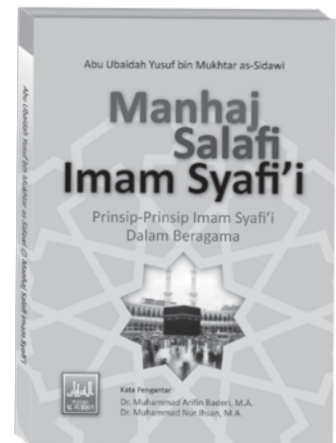
Sebagai umat Islam Indonesia yang mengaku bermadzhab dengan madzhab Imam asy-Syafi'i, maka idealnya anda mengenal seluk-beluk kehidupan beliau ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Buku tulisan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar ini berupaya menggugah kesadaran anda agar benar-benar menjadi pengikut Imam asy Syafii yang sejati.

Penulis membawakan banyak petuah-petuah Imam asy-Syafi'i yang layak diukirkan dengan tinta emas. Petuah yang bila anda amalkan niscaya anda menjadi seorang muslim yang sejati.

Semoga Allah Ta'ala membalas kebaikan penullis dalam berupaya menggugah semangat para penganut mazhab asy-Syafi'i agar benar-benar meneladani beliau dalam segala aspek kehidupannya, bukan hanya puas dengan julukan belaka. Amiin.

al-Ustadz DR. Muhammad Arifin bin Baderi, MA



Ukuan: 14.5 x 20.5 cm **192** halaman
Penulis : Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar
Harga : Rp. **27.000**

Pemasaran
081 331 660 111